

## Pelayanan Pendampingan Remaja di Gereja Bethel Sepat Kalimantan Barat

<sup>1</sup>Engse Mbura, <sup>2</sup>Sherly Mudak

### Info Article

Sekolah Tinggi Teologi  
Arrabona Bogor  
\*e-mail corresponding  
author:  
[mashe1611@gmail.com](mailto:mashe1611@gmail.com)

Submit:  
April 27<sup>th</sup>, 2024

Revised:  
May 16<sup>th</sup>, 2024

Published:  
June 30<sup>th</sup>, 2024



This work is licensed  
under a Creative  
Commons Attribution-  
NonCommercial-  
ShareAlike 4.0  
International License

### Abstract:

Youth mentoring is an effort to mold teenagers into good church citizens and to deal with social problems that occur in society. The expected impact of youth mentoring is that adolescents can grow and develop Christian values to produce the fruit desired by Christ. The purpose of the research is to find out about the mentoring service to teenagers aged 18-21 at Bethel Indonesia Sepat Church in West Kalimantan and describe the significance of the mentoring service so that it can contribute to the church. The type of research used in this study is descriptive with a qualitative approach. The results showed that mentoring services can be carried out through teaching the Word of God and motivation that leads to changes in character, restoring relationships between adolescents with God, others, and themselves.

Keywords: service, mentoring, youth, significance

### Abstrak:

Pendampingan remaja merupakan suatu usaha dalam membentuk remaja menjadi warga gereja yang baik dan menghadapi permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat. Dampak yang diharapkan dari pendampingan remaja adalah remaja dapat bertumbuh dan mengembangkan nilai-nilai Kristiani sehingga menghasilkan buah yang diinginkan Kristus. Tujuan penelitian untuk mengetahui pelayanan pendampingan kepada remaja usia 18-21 di Gereja Bethel Indonesia Sepat Kalimantan Barat dan mendeskripsikan signifikansi pelayanan pendampingannya supaya dapat memberikan kontribusi kepada gereja tersebut. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelayanan pendampingan dapat dilakukan melalui pengajaran Firman Tuhan dan motivasi yang mengarahkan pada perubahan karakter, pemulihan relasi antara remaja dengan Tuhan, sesama dan diri sendiri.

Kata Kunci: pelayanan, pendampingan, remaja, signifikansi

## PENDAHULUAN

Perilaku remaja sangat dipengaruhi oleh tingkat pemahaman, penghayatan dan pengamalan nilai-nilai kemanusiaan, moralitas yang disosialisasikan dan ajaran agama yang dapat diperoleh dalam komunitasnya seperti di rumah, sekolah dan gereja.<sup>1</sup> Karena tanpa perilaku yang baik, segala informasi yang diperoleh tidak dapat memberikan dampak bagi perkembangan mental remaja. Pengetahuan itu memang penting, namun penanaman nilai-nilai spiritual yang baik harus dilakukan sedini mungkin, dimulai dari orangtua, guru dan gereja.<sup>2</sup> Efek yang diharapkan dari pendampingan remaja adalah nilai-nilai Kristiani dapat dipupuk dan dikembangkan untuk menghasilkan buah sehingga orang lain mengikuti apa yang diinginkan Kristus, yaitu hidup dan menjadi seperti Dia. Selain itu, remaja Kristen diharapkan menjadi dewasa baik secara jasmani maupun rohani.

Sebagai makhluk sosial, remaja pada dasarnya ingin bergaul dengan orang lain terutama teman sebayanya. Bergaul adalah hubungan persahabatan antara satu orang dengan orang lain atau menggunakan suatu komunitas.<sup>3</sup> Terkadang remaja tidak peduli dan berkomunikasi tanpa ada norma dan aturan, alasannya adalah hak mereka atas kebebasan. Namun pergaulan yang menentukan sikap dan karakter anak remaja. Jika bergaul dengan orang baik secara teratur, mereka pasti memiliki kepribadian yang baik. Sebaliknya, ketika remaja menghabiskan waktu dengan orang jahat, karakter mereka memburuk.

Pergaulan remaja telah mencapai tingkat yang memprihatinkan. Semua media baik media elektronik maupun media cetak bebas menampilkan hal-hal yang dapat merusak moral generasi muda saat ini. Contohnya pergaulan bebas atau *promiscuity* adalah suatu bentuk perilaku yang tidak pantas atau menyimpang yang tujuan kebebasannya adalah menyimpang dari batas-batas norma agama dan moral. Pergaulan bebas identik dengan pergaulan remaja yang menyimpang. Dan mereka yang menyimpang dari hal ini biasanya mengarah pada tindakan negatif seperti seks bebas, alkohol, penggunaan obat-obatan terlarang, tawuran (tawuran) dan lain-lain.<sup>4</sup>

Herawati Balus mengatakan bahwa para remaja membutuhkan perhatian orang tua sekaligus hamba Tuhan yang mendidik mereka untuk menggunakan akal budinya dengan baik dan membekalinya dengan Firman Tuhan untuk menjawab setiap ikatan yang ada<sup>5</sup>. Pelayanan pendampingan gereja merupakan bagian yang penting dalam membantu

---

<sup>1</sup> Sri Wahyuni and Yan Kristianus Kadang, "Mendidik Anak (Educating Children)," *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 1, no. 2 (2019): 122–43.

<sup>2</sup> Novida Dwici Yuanri Manik and Yusak Tanasyah, "Pendidikan Karakter Dalam Perkembangan Moral Peserta Didik," *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2020): 50–62.

<sup>3</sup> Amita Diananda, "Psikologi Remaja Dan Permasalahannya," *ISTIGHNA: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 1, no. 1 (2019): 116–33.

<sup>4</sup> Nur Aupah Ta'jul Abrar and Burhanto Burhanto, "Gambaran Tingkat Pengetahuan Siswa-Siswi Kelas X Dan XI Tentang Dampak Pergaulan Bebas Di SMA N 1 Longkali," 2018.

<sup>5</sup> Barus Herawati, "Pelayanan Kaum Muda Dalam Menciptakan Generasi Yang Bersinar," *Jurnal Theologia Dan Pendidikan Agama Kristen*, ., 2019.

remaja dalam kehidupan bergereja, karena remaja memiliki bagian yang sangat penting dalam kelanjutan masa depan gereja, dan pelayanan.<sup>6</sup> Menurut Herianto Sande Pailang, pencarian jati diri para remaja sangat penting sebagai masa depan gereja, dan tidak hanya itu, juga sangat penting untuk mengembangkan spiritualitas<sup>7</sup>. Oleh karena itu, diharapkan peran para hamba Tuhan dan orang tua membantu mereka menemukan jati diri, terus membangun kehidupan rohani yang baik bagi Tuhan. Itulah sebabnya hamba Tuhan memiliki peran penting untuk menegur dan membimbing yang remaja agar tidak berbuat dosa.

Dalam membantu kaum remaja, para hamba Tuhan harus menempatkan diri pada posisi para remaja, sehingga mereka dapat dengan mudah menemukan masalah para remaja tersebut. Remaja terkadang berbicara tentang masalah mereka, dan sebagai pendamping harus mencari solusi untuk mereka.<sup>8</sup> Jika tidak mendapat bimbingan yang baik, jalan yang dipilih bisa saja salah. Menurut Wade Rowat percaya bahwa remaja membutuhkan iman, harapan, dan cinta untuk membimbing mereka melalui semua bidang kehidupan dan tumbuh menjadi dewasa bersama mereka<sup>9</sup>.

Pendampingan remaja merupakan suatu usaha dalam membentuk mentalitasnya agar menjadi warga gereja yang baik dan menghindari permasalahan-permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat.<sup>10</sup> Keterlibatan gereja merupakan sikap warga negara karena adanya ikatan sosial yang baik dengan lingkungan yang ada disekitarnya. Mentalitas anak sangat membutuhkan dorongan atau perhatian dari orang yang ada di sekelilingnya.<sup>11</sup> Dengan berbagai permasalahan di masyarakat, keterlibatan gereja sangat berperan penting dalam pembinaan moral, dan sebagai warga negara yang baik gereja mempunyai tanggung jawab untuk membangun generasi yang mampu menghadapi masalah-masalah yang terjadi di lingkungan masyarakat karena keterlibatan warga negara dapat mengubah masa depan karena dapat membentuk karakter pada diri seseorang. Alfred Dubu, Ezra Tari dan Daud Saleh Luji menunjukkan bahwa faktor-faktor penyebab kenakalan remaja bersifat internal, misalnya pengendalian diri yang

---

<sup>6</sup> Hery Susanto, "Gereja Yang Berfokus Pada Gerakan Misioner,' FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika 2, No. 1 (2019): 62–80.," *Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika 2, No. 1 (2019): 62–80.*, n.d.

<sup>7</sup> Herianto Sande Pailang, "Membangun Spiritual Remaja," n.d.

<sup>8</sup> Sherly Mudak and Ferdinan S Manafe, "Pemulihan Citra Diri Remaja Madya: Integrasi Psikologi Dan Teologi," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 5, no. 1 (2023): 60–72.

<sup>9</sup> Wade Rowatt, "Wade Rowatt, 'Pastoral Counseling with Teenegers in Crisis'," *Vol.91, Sage Journal, (1994), 363-372.*, n.d.

<sup>10</sup> Hoon Lee and Yong Jin Park, "Mobile Use, Personal Values, and Connectedness with Civic Life," *The Social Science Journal* 55, no. 1 (2018): 52–61.

<sup>11</sup> Ludovikus Bomans Wadu, Iskandar Ladamay, and Elisabet Elsiانا Vemi, "Pembinaan Moral Anak-Anak Melalui Sekolah Minggu Di Gereja Santo Andreas Tidar Malang," *Journal of Moral and Civic Education* 3, no. 2 (2019): 107–13.

lemah, emosi yang tidak terkendali, kebosanan, dan keinginan mencari suasana baru di luar panti.<sup>12</sup>

Banyak peneliti telah membahas mengenai pendampingan Remaja, seperti Restifani Cahyani memberikan penjelasan tentang pendampingan bagi pemuda agar menggunakan teknologi secara bertanggungjawab di dunia yang semakin maju ini<sup>13</sup>. Michele Edwin Tumundo, Rudolf Sagala, Stimson Hutagalung menghasilkan penelitian mengenai pentingnya pelayanan pastoral bagi pemuda gereja yang kecanduan game internet<sup>14</sup>. W Wiryohadi, P Sitompul, G Widiada – Diegesis, menunjukkan bahwa anak muda yang mengalami broken home menimbulkan citra diri yang buruk dan bertentangan dengan Firman Tuhan.<sup>15</sup> Tulisan ini membahas mengenai pelayanan pendampingan bagi Remaja usia 18-21 tahun di Gereja Bethel Indonesia Sepat Kalimantan Barat, dengan pertanyaan penelitian bagaimana signifikansi pelayanan pendampingan bagi remaja usia 18-21 di Gereja Bethel Indonesia Sepat Kalimantan Barat? Diharapkan dengan penjelasan dan pemahaman mendalam tentang bagaimana gereja tersebut menyediakan pendampingan untuk remaja dalam rentang usia tersebut dapat membentuk generasi muda yang kuat secara rohani dan mental.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan Kualitatif deskriptif adalah pendekatan yang bertujuan untuk menggambarkan secara rinci ciri-ciri individu, gejala atau kelompok tertentu untuk menentukan alasan frekuensi adanya hubungan antara gejala tertentu dan gejala lain dalam Masyarakat.<sup>16</sup> Metode pengumpulan data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode observasi digunakan untuk mendapatkan hasil pengamatan. Pengamatan dapat dilakukan terhadap suatu objek, keadaan, kondisi, situasi, aktivitas, proses, atau aspek perilaku seseorang<sup>17</sup>. Metode wawancara adalah suatu cara untuk mengumpulkan informasi atau keterangan lisan dari seseorang yang disebut responden, melalui wawancara yang merupakan percakapan antara pewawancara (interviewer) dan informan yang berlangsung secara sistematis dan terorganisir, guna memperoleh informasi yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Hasil pembicaraan direkam atau

---

<sup>12</sup> Alfred Dubu, Ezra Tari, and Daud Saleh Luji, "DAMPAK PENDAMPINGAN PASTORAL TERHADAP REMAJA NAKAL DI PANTI ASUHAN KASIH AGAPE: THE IMPACT OF PASTORAL ADMINISTRATION ON NAUGHTY ADOLESCENTS IN PANTI ASUHAN KASIH AGAPE," *Suluh: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 8, no. 1 (2022): 26–34.

<sup>13</sup> Restifani Cahyami, "PENDAMPINGAN PASTORAL BAGI REMAJA DALAM MENYIKAPI PENGARUH TEKNOLOGI," 2020.

<sup>14</sup> Micle Edwin Tumundo, Rudolf Sagala, and Stimson Hutagalung, "Kebutuhan Pendampingan Pastoral Untuk Mengatasi Kecanduan Game Online Remaja Di Jemaat Gmahk Pioneer Tompasso," *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 2 (2021): 205–16.

<sup>15</sup> Joni Manumpak Parulian Gultom et al., "Pastoral Strategy in Developing the Dimension of Understanding Generation Z," *Evangelical* 6 (2022): 47–58.

<sup>16</sup> D. Engel, *Metodologi Penelitian Sosial Dan Teologi Kristen* (Salatiga: Widya Sari, 2005).

<sup>17</sup> Sanapiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2010).

direkam oleh pewawancara<sup>18</sup>. Teknik wawancara yang digunakan adalah semi terstruktur, dimana peneliti praktis tidak terikat dengan petunjuk wawancara sehingga memungkinkan peneliti untuk mencari informasi dari informan secara.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendampingan atau lebih dikenal dengan *mentorship* yang berarti pembimbing atau pengasuh. Kata mentor berarti “penasihat”. Pendampingan juga diartikan penasihat atau pelatih terpercaya.<sup>19</sup> Pendamping memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi keterampilan dan kompetensi individu dalam pelayanan sebagai pembelajaran dimana terdapat hubungan antara individu yang saling peduli dan berbagi pengetahuan, nilai, sikap, pengalaman dan kebijaksanaan. Pendampingan adalah proses interaksi antara mentor yang lebih tua dan mentee yang lebih muda yang tidak memiliki hubungan darah dan memiliki proses pelatihan dan pendampingan serta memiliki hubungan emosional yang kuat berdasarkan kepercayaan, saling menghormati dan mengasahi.<sup>20</sup> Pendamping memberikan dukungan, dorongan, bimbingan dan semangat yang ditujukan untuk mengarahkan pertumbuhan, perkembangan, kompetensi dan karakter mentee ke arah yang positif.<sup>21</sup> Pendampingan merupakan bentuk hubungan yang dilandasi rasa kepercayaan yang terstruktur yang melibatkan remaja dimana proses ini menawarkan bimbingan, dukungan dan memberikan semangat yang bertujuan mengembangkan kompetensi dan karakter mentee. Jadi pendampingan yang dimaksud oleh penulis adalah mentoring. Seorang pendamping adalah orang yang dijadikan panutan, panutan dan teladan nilai-nilai budi pekerti dan nilai-nilai budi pekerti Tuhan dalam hidupnya. Pendamping adalah cara seseorang membimbing, menasihati dan melatih seseorang, yang membantu dalam berbagai bidang, termasuk pembentukan karakter atau nilai-nilai yang baik dalam hubungan dekat dengan mentor dalam kehidupan.

Pelaksanaan pendampingan terdiri dari dua aktor utama yaitu pendamping sebagai mentor dan mentee. Pendamping adalah penasehat utama kelompok mentoring sedangkan mentee adalah peserta dalam mentoring. Penjelasan pendamping dan Mentee adalah sebagai berikut<sup>22</sup> Pertama, Pendamping adalah orang yang bijaksana dan pengajar atau pengajar yang terpercaya, dewasa dan berpengalaman yang lebih mengetahui perkembangan karakter dan kompetensi anak muda dengan cara membimbing anak muda untuk menguasai keterampilan dan tugas yang pertama kali dikuasai oleh

---

<sup>18</sup> Uber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: PT Refika Aditama, ((Bandung: PT Refika Aditama.), 2009).

<sup>19</sup> Philip B Gove, “New International Dictionary,” *Springfield, MA: Merriam-Webster Inc*, 1986.

<sup>20</sup> Muchlisin Riadi, “Mentoring (Pengertian, Fungsi, Unsur, Jenis Dan Tahapan Kegiatan),” 2019, <https://www.kajianpustaka.com/2019/12/mentoring-pengertian-fungsi-unsur-jenis-dan-tahapan-kegiatan.html>.

<sup>21</sup> Carla Herrera, David L DuBois, and Jean Baldwin Grossman, “The Role of Risk: Mentoring Experiences and Outcomes for Youth with Varying Risk Profiles.,” *MDRC*, 2013.

<sup>22</sup> Michael Karcher, “Cross-Age Peer Mentoring. Research in Action. Issue 7.,” *MENTOR*, 2007.

pendamping. Pendampingan dapat dicapai melalui pengenalan bertahap, arahan, tantangan dan dorongan dari waktu ke waktu.

Seorang pendamping tidak hanya berperan sebagai mentor, tetapi seorang mentor tetapi juga sebagai pengajar, pendukung, motivator, penasihat dan sahabat yang dapat dipercaya. Oleh karena itu, seorang pendamping harus memenuhi kriteria tertentu untuk mencapai tujuan pelaksanaan pendampingan. Kedua, Mentee nama untuk orang yang berpartisipasi dalam kegiatan pendampingan. Keberhasilan pendampingan tidak hanya bergantung pada kualitas pendamping, tetapi juga pada kualitas mentee. Karakteristik yang harus dimiliki oleh mentee adalah keinginan untuk belajar, keinginan untuk bekerja dalam kelompok, kesabaran, kemauan untuk mengambil resiko dan sikap yang positif.<sup>23</sup>

Tugas pendamping dalam pelatihan, dukungan dan nasihat belajar mandiri adalah: Menjadi panutan, mengedepankan kepribadian dan karakter, memberi saran dan nasihat, memberi wawasan, membimbing, membimbing mentee sehingga bisa menyampaikan nilai-nilai kebaikan dan memberikan dukungan melalui dukungan mentee, semangat menjalaninya semua.<sup>24</sup> Masalah Oleh karena itu, peran mentor harus keteladanan, menarik, memotivasi, memahami, mendukung, berbagi pengalaman dan juga membimbing generasi muda.

### **Perspektif Teologis mengenai Pendampingan**

Ada banyak contoh tentang seseorang yang lebih bijaksana dan lebih berpengalaman di jalan Tuhan yang bertindak sebagai mentor bagi orang yang lebih muda atau lebih baru dalam iman. Dalam Keluaran 18, Yitro, mertua Musa, bertindak sebagai seorang mentor setelah melihat Musa berusaha menyelesaikan semua perselisihan bangsa Israel. Ulangan 31 dan 34, di awal perjalanan di padang gurun, Musa mulai membimbing Yosua. Bertahun-tahun kemudian, Tuhan memilih Yosua untuk menjadi pemimpin bangsa Israel berikutnya karena ia memiliki semangat Musa dan telah dibimbing untuk posisi kepemimpinan.<sup>25</sup> Di dalam 1 Raja-Raja 19 dan 2 Raja-Raja 2, Elisa dipersiapkan untuk pelayanan kenabiannya melalui hubungan dekatnya dengan nabi Elia.

Kemudian Ruth 1-4 Kitab Rut menggambarkan Naomi sebagai mentor bagi Rut, menantu perempuannya yang berasal dari Moab. Rut memiliki hubungan yang kuat dengan Naomi sehingga ia menolak untuk meninggalkannya dengan alasan apa pun. Naomi membantu Rut memahami hukum dan adat istiadat bangsa Israel. Di dalam Perjanjian Baru, Lukas menceritakan bahwa Elisabet, ibu Yohanes Pembaptis, membimbing Maria setelah ia mengetahui bahwa ia akan menjadi ibu Yesus. Elisabet, yang

---

<sup>23</sup> Karcher.

<sup>24</sup> William Walters, Daniel Bruce Robinson, and Jared Walters, "Mentoring as Meaningful Professional Development: The Influence of Mentoring on in-Service Teachers' Identity and Practice," *International Journal of Mentoring and Coaching in Education* 9, no. 1 (2020): 21–36.

<sup>25</sup> Adiel Stevanus, "Suksesi Kepemimpinan Ekologi Menurut Alkitab Merupakan Espektasi Gereja Masa Kini (Studi Kasus Dalam Pengembalaan Gereja Bethel Tabernakel)," 2022.

dipenuhi dengan Roh Kudus, menegaskan kembali karya Allah dalam kehidupan Maria (Lukas 1).

Selanjutnya di dalam Kisah Para Rasul 4, 9, dan 11, Barnabas adalah seorang pendamping bagi Paulus ketika ia masih menjadi orang Kristen baru. Kemudian mereka diutus sebagai misionaris ke Siprus. Rasul Paulus menjadi pemimpin rohani yang hebat dan menulis 14 kitab dalam Perjanjian Baru. Kisah Para Rasul 16, Filipi 2, dan 1 & 2 Timotius menjelaskan bahwa Paulus adalah seorang pendamping bagi Timotius dan menggambarkan pemuda itu sebagai orang yang "sepemikiran" dengannya dalam komitmen untuk melayani Tuhan.<sup>26</sup> Hubungan mereka begitu kuat sehingga Paulus menyebutnya sebagai hubungan ayah dan anak. 1 Timotius 4:11-16 menyajikan secara jelas mentoring Paulus terhadap Timotius: untuk memotivasi Timotius menjaga sikap hidup yang benar, menanamkan nilai religius, mengembangkan kemampuan.<sup>27</sup> Dengan demikian, melalui pendampingan, mentee dapat memiliki hidup yang menjadi teladan, mengalami pertumbuhan rohani dan memiliki kompetensi yang berkembang.

Sumber utama dari transformasi kehidupan yang sejati adalah Roh Kudus dan Firman Tuhan, yang dengan terampil dan penuh doa digunakan di dalam Tubuh Kristus. Para mentor pelayanan adalah agen perubahan yang berjalan bersama dengan para mentee mereka, memberikan contoh bagaimana menjalani kehidupan Kristen.<sup>28</sup> Yesus memberikan contoh yang sangat baik tentang bagaimana menjadi seorang mentor. Yesus memberikan pengetahuan dan nilai-nilai melalui kata-kata dan tindakan-Nya. Dia menunjukkan kepada para murid bahwa nilai-nilai Kerajaan Allah berbeda dengan nilai-nilai dunia. Tuhan Yesus mengajarkan kepada para murid bahwa mereka harus menjadi hamba. Dia menunjukkan kepada mereka perilaku yang Dia ingin mereka tiru dengan terlebih dahulu melakukannya sendiri (Band. Matius 19:13-15).

### **Tujuan Pelayanan Pendampingan**

Pendampingan memerlukan lebih dari sekadar menyampaikan pengetahuan tentang Tuhan. Hal ini juga mencakup menunjukkan kepada orang lain bagaimana mengasihi dan melayani Tuhan. Konsep pendampingan setidaknya sama tuanya dengan kitab Ulangan dalam Perjanjian Lama. Tuhan memberikan format bimbingan yang alkitabiah di dalam keluarga untuk memastikan bahwa iman kepada Tuhan yang benar dan hidup akan diwariskan dari generasi ke generasi, seperti yang tertulis dalam Ulangan 6:4-9

Dalam Perjanjian Baru, Tuhan Yesus menambahkan dimensi lain pada proses pembelajaran relasional ini. Di sini, Tuhan Yesus memperluas perintah ini kepada

---

<sup>26</sup> Daniel J Harrington, *The Pastoral Epistles: First Timothy, Second Timothy, Titus* (Liturgical Press, 2007).

<sup>27</sup> Devi Rouli Pasaribu, "Prinsip Mentoring Paulus Terhadap Timotius Menurut 1 Timotius 4: 11-16 Dan Implementasinya Bagi Pembinaan Hamba Tuhan Muda Gereja Protestan Injili Nusantara (GPIN) Di Musi Banyuasin-Sumatera Selatan," n.d.

<sup>28</sup> Ted W Engstrom and Norman B Rohrer, *The Fine Art of Mentoring: Passing on to Others What God Has given to You* (Wipf and Stock Publishers, 2005).

komunitas dan menjelaskan tujuan utama dari pendampingan adalah mengasihi Tuhan, Allahmu, dengan segenap hati dan dengan segenap jiwa dan dengan segenap akal budi, mengasihi sesama manusia seperti diri sendiri (Matius 22:36-40).<sup>29</sup> Hubungan yang tercipta antara pendamping atau mentor dengan mentee adalah sarana utama yang Allah tetapkan untuk mempelajari dan memelihara perintah-perintah-Nya.<sup>30</sup> Namun, hubungan yang dekat ini sering kali kurang dalam masyarakat saat ini. Pendampingan adalah cara untuk membesarkan murid-murid Kristen yang dewasa di dalam Tubuh Kristus (Lih. Peng. 4:9-10; Ams 27:17; Roma 15:14)

### **Proses Pelayanan Pendampingan**

Pada awal hubungan pendampingan, penting untuk mengetahui relasi mentee dengan Tuhan karena mentee memiliki kebutuhan rohani yang sangat beragam. Meskipun mentee mungkin mengaku telah "dilahirkan kembali", mereka mungkin memiliki kebiasaan, sikap, dan sudut pandang yang sangat duniawi. (band.1 Kor. 3:1-3) Jadi, sangatlah penting bagi para mentor untuk menjadi teladan bagi para mentee, memberikan contoh bagaimana Tuhan ingin agar anaknya hidup dan menunjukkan kekristenan dalam tindakan.

Para mentee mungkin meminta nasihat sebagai tanda kelemahan. Tetapi para mentor siap untuk menawarkan wawasan dan menunjukkan alternatif, sambil mengingat bahwa para mentee pada akhirnya harus membuat keputusan sendiri. Ketika para mentee membutuhkan bantuan, para mentor membantu mereka untuk belajar mencari jawaban di dalam Alkitab. Firman Tuhan adalah makanan rohani dan memberikan hikmat dalam setiap aspek kehidupan. Seperti yang dinyatakan dalam 2 Timotius 3:16-17 "Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran, supaya setiap orang yang dikehendaki Allah dapat menjadi sempurna dan diperlengkapi untuk setiap perbuatan baik." Dengan demikian, Penting bagi para mentor untuk menunjukkan kepada para mentee bahwa Tuhan adalah sumber nasihat yang paling utama dan paling penting bagi mentee.

### **Jenis-jenis Pendampingan**

Menurut Martoredjo<sup>31</sup>, terdapat beberapa model atau jenis-jenis pendampingan atau mentoring yaitu: Pertama, Pendampingan Jarak Jauh. Menggunakan teknologi sebagai media seperti internet, email, dan sebagainya. Hal ini akan sangat menarik karena dapat

---

<sup>29</sup> Ann Palmer Bradley, "To Mentor Is to Teach: Following Christ and Classrooms of Mutual Peace," *The Pedagogy of Shalom: Theory and Contemporary Issues of a Faith-Based Education*, 2017, 171–84.

<sup>30</sup> Kerry Muhlestein, "Recognizing the Everlasting Covenant in the Scriptures," 2020.

<sup>31</sup> Nikodemus Thomas Martoredjo, "Peran Dimensi Mentoring Dalam Upaya Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia," *Humaniora* 6, no. 4 (2015): 444–52.



menjangkau tempat-tempat yang sulit dan praktis dari segi waktu. Meskipun begitu, model ini membutuhkan prasarana yang cukup memadai dan keterampilan khusus dalam menggunakan media teknologi. Selain itu, model ini kurang bersifat spontan dan hubungan interpersonal yang dibangun kurang efektif. Kedua, Pendampingan Lintas Budaya. Model ini secara luas dimaksudkan sebagai kemitraan yang mencakup perbedaan jenis kelamin, usia, ras/etnis atau kebangsaan. Pendampingan antar budaya semakin dibutuhkan karena lingkungan kerja menjadi lebih beragam dalam hal jenis kelamin, usia, latar belakang etnis atau kebangsaan. Setiap orang harus dapat bekerja dengannya di lingkungan yang berbeda. Mempersiapkan mentee untuk hubungan multikultural yang sukses merupakan tantangan bagi praktik pendampingan yang baik. Ketiga, Pendampingan Kelompok. Dalam situasi di mana ada lebih banyak mentee daripada mentor dalam suatu organisasi, atau ada minat untuk memulai proses pendampingan dalam skala yang lebih besar, ada dua pendekatan pendampingan kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran anggota: Pembelajaran aksi dan praktik komunitas. Dalam pembelajaran aktif dibentuk kelompok-kelompok yang belajar bersama untuk mengatasi kesulitan dan mencari pemecahan masalah dengan cara bertemu untuk berdiskusi, bereksperimen dan merefleksikan kesulitan yang dialami<sup>32</sup>. Dalam kegiatan ini, Mentee akan mendapat dukungan dari seorang guru yang berkualifikasi yang akan membantu memecahkan masalah. Pada saat yang sama, komunitas pelatihan adalah sekelompok orang yang ingin belajar sesuatu bersama kelompoknya, nyata dan virtual. Orang-orang ini memiliki tujuan atau minat yang sama dan belajar dari satu sama lain dengan berbagi pengalaman dan dan informasi. Keempat, Pendampingan Peorangan. Pendampingan sesama adalah posisi atau kedudukan mentor dan mentee berada pada level yang sama atau kurang lebih sama. Kesulitan mendapatkan mentor yang lebih berpengalaman, kendala waktu, demografi, serta banyaknya turnover menjadikan pendampingan sesama diperlukan sebagai alternatif. Pendampingan sesama ini terjadi ketika individu pada tingkat tanggung jawab yang sama dengan kemitraannya ingin meningkatkan efektivitas satu sama lainnya.<sup>33</sup> Meskipun efektif dalam jangka pendek, pendampingan sesama ini kurang efektif dalam jangka panjang. Pendampingan ini dapat berbalik menjadi konflik apabila organisasi berubah menjadi makin berkembang. Kelima, Pendampingan Organisasi. Pendampingan organisasi adalah tentang hubungan dengan lembaga, misalnya dalam kaitannya dengan pelayanan tertentu atau konflik yang ada dalam lembaga.<sup>34</sup> Pendampingan lingkungan merupakan suatu pendekatan untuk mentransfer pengetahuan dalam pengelolaan konflik. Atau pendampingan berfokus pada peningkatan kinerja melalui interaksi antar pekerja. Model pendampingan yang berbeda ini

---

<sup>32</sup> Muchlisin Riadi, "Mentoring (Pengertian, Fungsi, Unsur, Jenis Dan Tahapan Kegiatan)."

<sup>33</sup> Muchlisin Riadi.

<sup>34</sup> Martoredjo, "Peran Dimensi Mentoring Dalam Upaya Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia."

dikembangkan sebagai tanggapan atas kebutuhan berbeda yang muncul dalam lembaga atau organisasi.

### **Tahapan Pendampingan**

Kegiatan pendampingan terdiri dari empat tahap: inisiasi, pengembangan, transformasi dan penyelesaian<sup>35</sup> Keempat fase pendampingan, Pertama, Fase Inisiasi. Proses pendampingan merupakan tahapan yang sangat menentukan bagi terselenggaranya dan berhasilnya kegiatan pendampingan. Fase ini mencakup situasi pendampingan awal dimana mentor berinisiatif untuk mencapai hubungan yang baik dengan mentee dan berfokus pada mempersiapkan pendamping untuk peran barunya dan membangun hubungan dengan mentee.<sup>36</sup> Tahap kedua, Pengembangan. Pada tahap ini terjadi dialog antara pendamping dan mentee untuk menentukan waktu pendampingan. Tahap ketiga, Transformasi. Pada tahap ini, mentor harus mengelola hubungan ini dan secara aktif mendukung pembelajaran, mempertahankan semangat belajar dengan memantau dan mengevaluasi proses, dan mendorong pengembangan dan gerakan berkelanjutan dengan menjelaskan bagaimana perubahan yang terjadi dan pemahaman apa yang diperoleh melalui situasi yang terjadi. Hal ini dilakukan demi mempertahankan kemajuan menuju tujuan pembelajaran dan mengevaluasi.<sup>37</sup> Keempat, Tahap Penyelesaian. Pengambilan keputusan adalah bagian penting dari hubungan pendampingan, karena pendampingan adalah tujuan berorientasi proses yang secara alami didorong oleh perolehan hasil yang baik bagi jalannya pendampingan.

### **Remaja Usia 18-21**

Masa remaja akhir adalah ketika seseorang telah mencapai usia 18-22 tahun. Menurut Santrock, pada usia remaja akhir, remaja siap untuk memasuki dunia kerja.<sup>38</sup> Monks, Knoers dan Haditono mengatakan bahwa masa remaja berlangsung dari 12 hingga 21, kata penelitian Terbagi dalam masa remaja awal, usia 12 sampai 15 tahun Pertengahan remaja dan remaja akhir, usia 15 sampai 18 tahun berusia antara 18 dan 21 tahun.<sup>39</sup>

Isitilah “remaja” dari bahasa latin “Adolescere” yang berarti bertumbuh atau berkembang menjadi dewasa.<sup>40</sup> Istilah remaja memiliki arti yang lebih luas yang mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik.<sup>41</sup> Masa remaja sering didefinisikan sebagai

---

<sup>35</sup> Joseph Pascarelli, “A Four-Stage Mentoring Model That Works,” *Mentoring and Tutoring by Students*, 1998, 231–43.

<sup>36</sup> Pascarelli.

<sup>37</sup> Pascarelli.

<sup>38</sup> J.W. Santrock, *Adolescence (8th Ed.)* (North America: McGraw-Hill, 2001).

<sup>39</sup> F J Monks, “Knoers Dan Haditono.(2006),” *Psikologi Perkembangan; Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*, n.d.

<sup>40</sup> B. (1997) Hurlock, Elizabeth, *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. (Alih Bahasa : Istiwidayati Dan Soedjarwo)* (Jakarta: Erlangga, 1997).

<sup>41</sup> Hurlock, Elizabeth.

periode transisi antara masa anak-anak ke masa dewasa.<sup>42</sup> Pada masa transisi ini, remaja biasanya dikenal sebagai pribadi yang masih labil. Hal ini karena remaja masih belum mampu untuk menentukan pilihan-pilihan dalam hidupnya sendiri sehingga mereka membutuhkan orang lain untuk membantu menentukan pilihan tersebut.

### **Ciri-ciri Remaja Akhir**

Menurut Elizabeth B. Hurlock, masa remaja memiliki ciri-ciri tertentu untuk membedakan periode sebelum dan sesudah<sup>43</sup>. Ciri-ciri tersebut antara lain: Pertama, Masa remaja sebagai periode yang penting. Meskipun semua periode dalam rentang kehidupan penting, namun kadar kepentingannya berbeda-beda. Ada fase penting yang didasarkan pada efek fisik, dan ada fase yang didasarkan pada efek psikologis. Konsekuensi fisik dan psikologis sangat penting. Kedua, Masa remaja sebagai periode peralihan. Peralihan tidak berarti terputus atau berubah dari apa yang telah menjadi sebelumnya, tetapi sebagai peralihan yang diinginkan dari satu tahap perkembangan ke tahap lainnya. Artinya, apa yang terjadi sebelumnya meninggalkan jejak pada apa yang terjadi sekarang dan di masa depan. Sebagai peralihan anak dari masa kanak-kanak ke dewasa, anak harus bergerak melampaui masa kanak-kanak dan juga mempelajari perilaku dan sikap baru untuk menggantikan perilaku dan sikap yang tersisa. Ketiga, masa remaja sebagai periode perubahan. Tingkat perubahan sikap dan perilaku selama masa remaja sama dengan tingkat perubahan fisik. Pada masa remaja awal, ketika perubahan fisik terjadi dengan cepat, perubahan perilaku dan sikap juga terjadi dengan cepat. Saat perubahan fisik mereda, begitu pula perubahan sikap dan perilaku. Ada empat perubahan yang sama dan hampir universal. Pertama: peningkatan emosi, yang intensitasnya tergantung pada sejauh mana perubahan fisik dan psikologis. Perubahan tubuh serta minat dan peran diharapkan dari kelompok. Ketiga, nilai berubah seiring perubahan minat dan pola perilaku. Keempat, kebanyakan remaja bersikap ambivalen terhadap perubahan, untuk itu pendampingan sangat dibutuhkan pada masa ini. Keempat, Masa remaja sebagai usia masalah. Baik anak laki-laki maupun perempuan sering mengalami kesulitan dalam mengatasi masalah pubertas.<sup>44</sup> Ada dua alasan untuk kesulitan ini: Selama masa kanak-kanak, masalah anak sebagian diselesaikan oleh orang tua dan guru, sehingga sebagian besar anak muda tidak berpengalaman dalam memecahkan masalah, dan anak muda merasa mandiri, sehingga mereka ingin menyelesaikan masalah mereka sendiri dan menolak bantuan dari orang tua dan guru. Ketidakmampuan kaum muda untuk memecahkan masalah mereka sendiri dan kemudian menggunakannya sesuai dengan keyakinan mereka. Banyak anak muda akhirnya menemukan bahwa solusi tidak selalu memenuhi harapan mereka. Kelima, Masa remaja sebagai masa mencari jati diri. Identitas

---

<sup>42</sup> Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012).

<sup>43</sup> Hurlock, Elizabeth, *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (Alih Bahasa : Istiwidayati Dan Soedjarwo).

<sup>44</sup> Hurlock, Elizabeth.

diri yang diperjuangkan oleh kaum muda adalah upaya untuk menjelaskan siapa mereka, apa peran mereka dalam masyarakat, apakah mereka masih anak-anak atau sudah dewasa, apakah mereka dapat mengandalkan kepercayaan diri mereka meskipun mereka termasuk ras.<sup>45</sup> Stereotip beranggapan bahwa remaja adalah anak-anak yang berantakan yang tidak dapat dipercaya dan cenderung destruktif dan menunjukkan perilaku destruktif membuat orang dewasa yang perlu mengarahkan dan mengendalikan kehidupan remaja takut akan tanggung jawab dan bersimpati dengan perilaku normal remaja.

Remaja melihat dirinya dan orang lain sebagaimana adanya, terutama jika menyangkut cita-cita. Cita-cita yang tidak realistis ini, tidak hanya untuk dirinya sendiri tetapi juga untuk keluarga dan teman-temannya, menimbulkan gelombang emosi yang khas pada masa remaja awal.<sup>46</sup> Semakin tidak realistis cita-citanya, remaja semakin marah, terluka dan kecewa ketika menghadapi orang lain mengecewakannya atau ketika gagal mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, para remaja mulai gelisah karena ingin meninggalkan stereotip remaja dan ingin berperilaku dewasa. Berpakaian dan bertingkah seperti orang dewasa tidaklah cukup. Akibatnya, kaum muda mulai fokus pada perilaku yang berhubungan dengan status dewasa, yaitu merokok, minum, penyalahgunaan narkoba dan aktivitas seksual. Mereka berasumsi bahwa perilaku ini memproyeksikan citra yang diinginkan.

#### **Tugas dan Perkembangan Remaja Akhir**

Tugas-tugas perkembangan remaja akhir adalah sebagai berikut<sup>47</sup>: Pertama, Secara Fisik. Pada masa remaja, pertumbuhan fisik masih jauh dari sempurna pada akhir masa pubertas, dan tidak sepenuhnya selesai bahkan pada akhir masa pubertas awal. Laju pertumbuhan melambat dan perkembangan internal lebih terlihat daripada eksternal. Santrock menjelaskan bahwa Akibatnya, banyak remaja yang mulai memperhatikan kondisi fisiknya dengan mengembangkan kesadaran pribadi mengenai tubuh mereka.<sup>48</sup> Kedua, Emosi. Secara tradisional, masa remaja dipandang sebagai masa badai dan tekanan, ketika ketegangan emosional meningkat akibat perubahan fisik dan kelenjar. Pertumbuhan pada tahun-tahun awal masa remaja berlanjut, tetapi lebih lambat. Pertumbuhan yang terjadi terutama melengkapi pola yang terbentuk pada masa pubertas. Oleh karena itu perlu dicari penjelasan lain yang menjelaskan tentang ketegangan emosi yang sangat khas pada usia ini.<sup>49</sup>

Remaja dapat menghilangkan “ketakutan” atau kekuatan emosi yang ada dengan menyuarakan masalah emosional dengan seseorang yang mereka percayai. Pelepasan kekuatan emosional yang tersumbat ini juga disebut “katarsis emosional”. Cara untuk

---

<sup>45</sup> Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*.

<sup>46</sup> Santrock, *Adolescence (8th Ed.)*.

<sup>47</sup> Hurlock.

<sup>48</sup> Santrock, *Adolescence (8th Ed.)*.

<sup>49</sup> Hurlock, Elizabeth, *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. (Alih Bahasa : Istiwidayati Dan Soedjarwo)*.

menemukan dan melepaskan kekuatan emosional yang tersembunyi dapat dilakukan melalui bermain, bekerja, dan lebih baik lagi, menceritakan kepada seseorang yang dapat menunjukkan gambaran masalah yang dihadapi remaja tersebut.<sup>50</sup> Ketiga, Sosial. Salah satu tujuan perkembangan remaja yang paling sulit adalah penyesuaian sosial. Anak muda harus beradaptasi dengan hubungan anti seks yang belum pernah ada sebelumnya dan beradaptasi dengan orang dewasa di luar lingkungan keluarga dan sekolah.<sup>51</sup> Untuk mencapai tujuan model sosialisasi orang dewasa, kaum muda harus melakukan banyak perubahan baru. Yang paling penting dan paling sulit adalah beradaptasi dengan meningkatnya pengaruh teman sebaya, perubahan perilaku sosial, pengelompokan sosial baru, nilai-nilai baru dalam memilih persahabatan, nilai-nilai baru dalam dukungan dan penolakan sosial, dan nilai-nilai baru dalam memilih pemimpin. Keempat, Moral. Remaja diharapkan mengganti moralitas kekanak-kanakan dengan prinsip-prinsip moral yang diterima dan menggunakannya untuk merumuskan kode moral yang memandu perilaku.<sup>52</sup> Yang tak kalah pentingnya, anak muda sekarang harus mengontrol perilakunya sendiri, yang dulunya menjadi tanggung jawab orang tua dan guru. Kelima, Agama. Berlawanan dengan kepercayaan populer, remaja saat ini tertarik pada agama dan melihat agama sebagai bagian penting dari kehidupan.<sup>53</sup> Ketertarikan terhadap agama ditunjukkan misalnya dengan membahas topik-topik keagamaan, mengikuti pelajaran agama di sekolah, menghadiri gereja dan mengikuti berbagai upacara keagamaan. Keenam, Perilaku Seksual. Ketidakdewasaan terlihat jelas di bidang perilaku seksual. Remaja yang tidak berpacaran karena kurang menarik bagi lawan jenisnya atau karena masih merasa tidak nyaman dengan lawan jenisnya dianggap belum dewasa oleh teman sebayanya.<sup>54</sup> Situasi ini menyebabkan putusnya hubungan sosial antara remaja dan teman-teman, yang sikap dan perilakunya terhadap lawan jenis telah matang.<sup>55</sup> Kedelapan, Hubungan Dengan Keluarga. Ketidakdewasaan dalam hubungan keluarga, yang terwujud dalam pertengkaran dengan anggota keluarga, kritik terus-menerus atau komentar yang meremehkan penampilan atau perilaku anggota keluarga, dan sering terjadi pada masa remaja.<sup>56</sup>

### **Signifikansi Pelayanan Pendampingan bagi Remaja Usia 18-21**

---

<sup>50</sup> Santrock, *Adolescence (8th Ed.)*.

<sup>51</sup> Hurlock, Elizabeth, *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. (Alih Bahasa : Istiwidayati Dan Soedjarwo)*.

<sup>52</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Edisi Kelima*, Edisi Keli (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1980).

<sup>53</sup> Santrock, *Adolescence (8th Ed.)*.

<sup>54</sup> Singgih D Gunarsa and Singgih D Gunarsa, "Psikologi Remaja, BPK," *Gunung Mulia. Jakarta*, 1988.

<sup>55</sup> Hurlock, "*Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan.*"

<sup>56</sup> Gunarsa and Gunarsa, "Psikologi Remaja, BPK."

Pelayanan pendampingan bagi remaja usia 18-21 di Gereja Bethel Indonesia Sepat Kalimantan Barat adalah mendampingi dan mengontrol dalam berperilaku. Narasumber lain mengatakan bahwa pendamping adalah penasihat atau pelatih terpercaya, atau mengembangkan potensi keterampilan dan kompetensi individu dalam pelayanan sebagai pembelajaran dimana terdapat hubungan antara individu yang saling peduli dan berbagi pengetahuan, nilai, sikap, pengalaman dan kebijaksanaan.

Diharapkan adanya pelayanan pendampingan bagi remaja usia 18-21 di Gereja Bethel Indonesia Sepat Kalimantan Barat dalam pengajaran, pembinaan, mengarahkan dan mengajarkan. Pendamping adalah agen perubahan yang mendampingi para mentee dan menunjukkan teladan kehidupan Kristiani. Yesus memberi contoh bagaimana menjadi seorang pendamping. Yesus memberikan pengetahuan dan nilai melalui perkataan dan perbuatannya. Dia menunjukkan kepada murid-muridnya bahwa nilai-nilai Kerajaan Allah berbeda dengan nilai-nilai dunia. Yesus mengajar murid-muridnya untuk menjadi pelayan. Dia menunjukkan kepada mereka perilaku yang diminta untuk mereka tiru dengan terlebih dahulu melakukannya sendiri. (Matius 19:13-15). Oleh karena itu, seorang pendamping bagi remaja usia 18-21 di Gereja Bethel Indonesia Sepat Kalimantan Barat harus memenuhi kriteria untuk mencapai tujuan pelaksanaan pendampingan. Pelayanan pendampingan sebagai dorongan atau motivasi dan didalam kajian toeri ditemukan bahwa pendampingan memberikan dukungan, dorongan, bimbingan dan semangat yang ditujukan untuk mengarahkan pertumbuhan, perkembangan, kompetensi dan karakter mentee ke arah yang positif.

### **Tujuan Pelayanan Pendampingan**

Tujuan pelayanan pendampingan bagi remaja usia 18-21 di Gereja Bethel Indonesia Sepat Kalimantan Barat yang pertama, Perubahan karakter. Tujuan dari pelayanan pendampingan adalah perubahan karakter. Seorang pendamping harus membimbing, menasehati, melatih seseorang, membantu dalam berbagai bidang, termasuk pembentukan karakter atau nilai-nilai yang baik dalam hubungan dekat dengan pendamping dalam kehidupan. Ini adalah cara seorang pendamping agar mentee mengalami perubahan karakter dalam kehidupannya. Kedua, Relasi dengan Tuhan dan sesama. Para narasumber mengatakan bahwa salah satu tujuan dari pelayanan pendampingan adalah membangun relasi dengan Tuhan Penting untuk mengetahui relasi mentee dengan Tuhan karena mentee memiliki kebutuhan rohani yang sangat beragam. Meskipun remaja mungkin mengaku telah "dilahirkan kembali", mereka mungkin memiliki kebiasaan, sikap, dan sudut pandang yang sangat duniawi. (band.1 Kor. 3:1-3) Jadi, sangat penting bagi para pendamping untuk menjadi teladan bagi remaja usia 18-21 di Gereja Bethel Indonesia Sepat Kalimantan Barat, memberikan contoh bagaimana Tuhan ingin agar anaknya hidup dan menunjukkan kekristenan dalam tindakan. Bukan hanya membangun relasi dengan Tuhan tetapi dengan sesama. Namun remaja juga perlu diajar untuk berdamai dan menerima keberadaan dirinya sendiri. Ketiga, Pengenalan akan Tuhan

dan Mengalami kasih Tuhan. Tujuan pelayanan pendampingan adalah mengasihi Tuhan, Allahmu, dengan segenap hati dan dengan segenap jiwa dan dengan segenap akal budi, mengasihi sesama manusia seperti diri sendiri. (Matius 22:36-40) Hubungan yang tercipta antara pendamping atau pendamping dengan mentee adalah sarana utama yang Allah tetapkan untuk mempelajari dan memelihara perintah-perintah-Nya. Namun, hubungan yang dekat ini sering kali kurang dalam masyarakat saat ini. Pendampingan adalah cara untuk membesarkan murid-murid Kristen yang dewasa di dalam Tubuh Kristus. (Lihat Peng. 4:9-10; Ams 27:17; Roma 15:14)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, remaja membutuhkan nasehat dan teguran. Para mentee mungkin meminta nasihat sebagai tanda kelemahan. Tetapi para pendamping siap untuk menawarkan wawasan dan menunjukkan alternatif, sambil mengingat bahwa para mentee pada akhirnya harus membuat keputusan sendiri. Ketika para mentee membutuhkan bantuan, para pendamping membantu mereka untuk belajar mencari jawaban di dalam Alkitab. Firman Tuhan adalah makanan rohani dan memberikan hikmat dalam setiap aspek kehidupan. Dengan demikian, Penting bagi para pendamping untuk menunjukkan kepada para mentee bahwa Tuhan adalah sumber nasihat yang paling utama dan paling penting bagi mentee. Jadi sebagai seorang pendamping harus menasehati mentee ketika melakukan sesuatu yang tidak berkenan di mata Tuhan.

Cara lainnya adalah doa dan pengajaran. Doa adalah elemen penting yang tidak boleh dilupakan dalam pendampingan. Para pendamping pelayanan adalah agen perubahan yang berjalan bersama dengan para mentee mereka, memberikan contoh bagaimana menjalani kehidupan Kristen. Sedangkan, melalui pengajaran, mentee memperoleh pemahaman yang baru mengenai permasalahan yang dihadapi terlebih lagi dalam memahami Tuhan, sesama dan dirinya sendiri. Yesus memberikan contoh yang terbaik bagaimana menjadi seorang pendamping. Yesus memberikan pengetahuan dan nilai-nilai melalui kata-kata dan tindakan-Nya. Dia menunjukkan kepada para murid bahwa nilai-nilai Kerajaan Allah berbeda dengan nilai-nilai dunia. Yesus mengajarkan kepada para murid bahwa mereka harus menjadi hamba. Dia menunjukkan kepada mereka perilaku yang Dia ingin mereka tiru dengan terlebih dahulu melakukannya sendiri. (Band. Matius 19:13-15).

Di samping itu, Konseling sangat dibutuhkan dalam pendampingan. Tujuan untuk mengkonseling adalah untuk memperoleh gambaran lengkap mengenai kondisi remaja dengan permasalahan yang sedang dihadapi. Diharapkan efek dari konseling remaja menjadi lebih sehat secara fisik dan mental, mis. mampu mengendalikan emosi, mandiri, mampu bertindak di depan umum dan saling menghormati secara spiritual. Pendekatan pribadi perlu dilakukan oleh pendamping kepada mentee sehingga ada komunikasi yang tercipta. Pendamping menjadi penasihat tepercaya dan panutan mendukung dan mendorong mentee dengan saran dan informasi umum dan khusus. Tujuannya adalah untuk membantu mentee meningkatkan keterampilan remaja dan kemajuan dalam studi, pekerjaan dan pelayanan mereka.

Manfaat Pelayanan Pendampingan bagi remaja usia 18-21 di Gereja Bethel Indonesia Sepat Kalimantan Barat adalah untuk Menolong memberikan wawasan dan menunjukkan alternatif, sambil mengingat bahwa remaja pada akhirnya harus membuat keputusan sendiri. Ketika remaja membutuhkan bantuan, para pendamping membantu mereka untuk belajar mencari jawaban di dalam Alkitab. Selain itu, Manfaat pelayanan pendampingan atau pendamping adalah membimbing anak muda untuk menguasai keterampilan dan tugas yang pertama kali dikuasai oleh pendamping. Pendampingan dapat dicapai melalui pengenalan bertahap, arahan, tantangan dan dorongan dari waktu ke waktu yang perlu dilakukan kepada remaja untuk menghadapi tantangan kehidupan yang semakin berat.

## **KESIMPULAN**

Pelayanan pendampingan memiliki peran penting dalam membimbing dan mengarahkan remaja dalam perkembangan kepribadian dan spiritual. Perkumpulan remaja merupakan bentuk komunikasi sosial yang dapat mempengaruhi perilaku remaja. Pendampingan atau pendampingan adalah proses interaksi antara pendamping dan mentee yang bertujuan untuk mengarahkan pertumbuhan, perkembangan, kompetensi, dan karakter mentee ke arah yang positif. Pendamping memiliki peran sebagai pengajar, pendukung, motivator, penasihat, dan teman bagi mentee.

Dalam konteks gerejawi, pendampingan dilakukan oleh para hamba Tuhan dan orang tua untuk membimbing remaja agar tidak terlibat dalam dosa dan membantu mereka menyelesaikan masalah mereka. Pelayanan pendampingan juga membantu remaja dalam membangun hubungan dengan Tuhan melalui pengajaran Firman Tuhan. Pelayanan pendampingan diarahkan untuk membantu remaja usia 18-21 di Gereja Bethel Indonesia Sepat Kalimantan Barat dalam pengembangan karakter, kehidupan rohani, dan pengambilan keputusan yang baik. Pendampingan juga dapat dilakukan dalam kelompok atau skala yang lebih besar dengan pendekatan pendampingan kelompok. Kesadaran akan pentingnya pelayanan pendampingan ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis bagi pembaca, mahasiswa, serta pembentukan karakter dan kehidupan rohani yang lebih baik.

## **REFERENSI**

- Abrar, Nur Aupah Ta'jul, and Burhanto Burhanto. "Gambaran Tingkat Pengetahuan Siswa-Siswi Kelas X Dan XI Tentang Dampak Pergaulan Bebas Di SMA N 1 Longkali," 2018.
- Barus Herawati. "'Pelayanan Kaum Muda Dalam Menciptakan Generasi Yang Bersinar.'" *Jurnal Theologia Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2019.
- Bradley, Ann Palmer. "To Mentor Is to Teach: Following Christ and Classrooms of Mutual



- Peace.” *The Pedagogy of Shalom: Theory and Contemporary Issues of a Faith-Based Education*, 2017, 171–84.
- D. Engel. *Metodologi Penelitian Sosial Dan Teologi Kristen*. Salatiga: Widya Sari, 2005.
- Diananda, Amita. “Psikologi Remaja Dan Permasalahannya.” *ISTIGHNA: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 1, no. 1 (2019): 116–33.
- Engstrom, Ted W, and Norman B Rohrer. *The Fine Art of Mentoring: Passing on to Others What God Has given to You*. Wipf and Stock Publishers, 2005.
- Gove, Philip B. “New International Dictionary.” Springfield, MA: Merriam-Webster Inc, 1986.
- Gunarsa, Singgih D, and Singgih D Gunarsa. “Psikologi Remaja, BPK.” Gunung Mulia. Jakarta, 1988.
- Harrington, Daniel J. *The Pastoral Epistles: First Timothy, Second Timothy, Titus*. Liturgical Press, 2007.
- Herianto Sande Pailang. “Membangun Spiritual Remaja,”. n.d.
- Herrera, Carla, David L DuBois, and Jean Baldwin Grossman. “The Role of Risk: Mentoring Experiences and Outcomes for Youth with Varying Risk Profiles.” MDRC, 2013.
- Hery Susanto. “Gereja Yang Berfokus Pada Gerakan Misioner,’ FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika 2, No. 1 (2019): 62–80.” *Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika* 2, No. 1 (2019): 62–80., n.d.
- Hurlock, Elizabeth, B. (1997). *Psikologi Perkembangan :Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (Alih Bahasa :Istiwidayati Dan Soedjarwo). Jakarta: Erlangga, 1997.
- Karcher, Michael. “Cross-Age Peer Mentoring. Research in Action. Issue 7.” *MENTOR*, 2007.
- Lee, Hoon, and Yong Jin Park. “Mobile Use, Personal Values, and Connectedness with Civic Life.” *The Social Science Journal* 55, no. 1 (2018): 52–61.
- Manik, Novida Dwici Yuanri, and Yusak Tanasyah. “Pendidikan Karakter Dalam Perkembangan Moral Peserta Didik.” *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2020): 50–62.
- Martoredjo, Nikodemus Thomas. “Peran Dimensi Mentoring Dalam Upaya Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia.” *Humaniora* 6, no. 4 (2015): 444–52.
- Monks, F J. “Knoers Dan Haditono.(2006).” *Psikologi Perkembangan; Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*, n.d.
- Muchlisin Riadi. “Mentoring (Pengertian, Fungsi, Unsur, Jenis Dan Tahapan Kegiatan),” 2019. <https://www.kajianpustaka.com/2019/12/mentoring-pengertian-fungsi-unsur-jenis-dan-tahapan-kegiatan.html>.
- Mudak, Sherly, and Ferdinan S Manafe. “Pemulihan Citra Diri Remaja Madya: Integrasi Psikologi Dan Teologi.” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 5, no. 1 (2023): 60–72.
- Muhlestein, Kerry. “Recognizing the Everlasting Covenant in the Scriptures,” 2020.

- Pasaribu, Devi Rouli. "Prinsip Mentoring Paulus Terhadap Timotius Menurut 1 Timotius 4: 11-16 Dan Implementasinya Bagi Pembinaan Hamba Tuhan Muda Gereja Protestan Injili Nusantara (GPIN) Di Musi Banyuasin-Sumatera Selatan," n.d.
- Pascarella, Joseph. "A Four-Stage Mentoring Model That Works." *Mentoring and Tutoring by Students*, 1998, 231-43.
- Sanapiah Faisal. *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2010.
- Santrock, J.W. *Adolescence (8th Ed.)*. North America: McGraw-Hill, 2001.
- Sarlito W. Sarwono. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012.
- Stevanus, Adiel. "Suksesi Kepemimpinan Ekologi Menurut Alkitab Merupakan Espektasi Gereja Masa Kini (Studi Kasus Dalam Penggembalaan Gereja Bethel Tabernakel)," 2022.
- Tumundo, Micle Edwin, Rudolf Sagala, and Stimson Hutagalung. "Kebutuhan Pendampingan Pastoral Untuk Mengatasi Kecanduan Game Online Remaja Di Jemaat Gmahk Pioneer Tompasso." *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 2 (2021): 205-16.
- Uber Silalahi. *Metode Penelitian Sosial, (Bandung: PT Refika Aditama, (Bandung: PT Refika Aditama,), 2009.*
- Wade Rowatt. "Wade Rowatt, 'Pastoral Counseling with Teenegers in Crisis'," *Vol.91, Sage Journal, (1994), 363-372., n.d.*
- Wadu, Ludovikus Bomans, Iskandar Ladamay, and Elisabet Elsiana Vemi. "Pembinaan Moral Anak-Anak Melalui Sekolah Minggu Di Gereja Santo Andreas Tidar Malang." *Journal of Moral and Civic Education* 3, no. 2 (2019): 107-13.
- Wahyuni, Sri, and Yan Kristianus Kadang. "Mendidik Anak (Educating Children)." *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 1, no. 2 (2019): 122-43.
- Walters, William, Daniel Bruce Robinson, and Jared Walters. "Mentoring as Meaningful Professional Development: The Influence of Mentoring on in-Service Teachers' Identity and Practice." *International Journal of Mentoring and Coaching in Education* 9, no. 1 (2020): 21-36.